

BAB II

KAJIAN TEORI

I. Penelitian Terdahulu

1. Ulfatul Husna, (2020), dengan judul Tesis "Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)". Penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Krembung untuk menguatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama melalui beberapa strategi secara komprehensif dan integrative. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan guru PAI SMA Negeri 1 Krembung di antaranya adalah: pertama, integrasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dan multikultural, pemahaman kontekstual dan kewarganegaraan pada materi Pendidikan Agama Islam. Ke dua, integrasi materi Pendidikan Agama Islam ke dalam kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler (SKI) dan kegiatan pembiasaan. Ke tiga menggunakan pendekatan pembelajaran normative, rasional, keteladanan, kultural dalam kegiatan pembelajaran. Ke empat, upaya untuk terus mengontrol, mendampingi, dan mengimbangi bentuk kegiatan keagamaan di sekolah dan juga di media sosial. Ke lima, upaya pengembangan wawasan moderasi Islam melalui pengajian kitab, ceramah-ceramah agama dalam program kegiatan rutin maupun PHBI.¹⁵
2. Muchamad Mufid, (2017), dengan judul "Peranan Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik SMAN 9 Yogyakarta". Efektivitas peran guru dalam upaya preventif menangkal radikalisme Islam pada peserta didik menunjukkan taraf tercapainya tujuan guru dalam menangkal radikalisme pada peserta didik. Hal tersebut terwujud dari peserta didik memahami bahaya

¹⁵ Ulfatul Husna, 'Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme', 2020, 205 <http://digilib.uinsby.ac.id/44899/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/44899/2/UlfatulHusna_F12318129.pdf>.

radikalisme, menolak aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama, bersikap toleran.¹⁶

3. Nala Aula Rabba, (2019), dengan judul “Peran guru pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya serta kontrol dari guru pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian ini yaitu upaya strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menangkal paham radikal ada tiga, yakni melalui pengembangan kurikulum, penguatan pendidikan karakter, dan kegiatan non-akademik, serta dalam rangka pencegahan penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah, guru pendidikan Agama Islam melakukan kontrol terhadap pengembangan dan perilaku siswa, hal ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti kontrol bahan ajar, buku bacaan di perputakaan, situs-situs yang bisa dan tidak bisa di akses siswa, pendampingan dalam setiap kegiatan, dan pembentukan kultur di sekolah.¹⁷
4. Prayuda Bayu Anggara, (2022), dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru". Penelitian ini memfokuskan pada kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Hasil penelitian ini yaitu upaya upaya yang telah dilakukan pihak SMA Taruna Mandiri Pekanbaru dalam rangka menangkal paham radikalisme di lingkungan sekolah ada tiga, yakni melalui pengembangan kurikulum yang dilaksanakan dengan konsep yang terarah pada dunia pendidikan, kedua penguatan dalam pendidikan karakter dengan kegiatan yang positif yang berbasis pada nilai nilai kebangsaan, nasionalisme, ketiga dengan kegiatan non akademik seperti mengikuti program ke tarunaan, pesantren kilat.¹⁸

¹⁶ Muchamad Mufid, ‘Peranan Guru PAI Dalam Upaya Menangkal Radikalisma Pada Peserta Didik Di SMA N 9 Yogyakarta’, *Skripsi*, 4 (2017), 111.

¹⁷ NALA AUNA RABBA, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya’, *Skripsi*, 2 (2019), 1–9.

¹⁸ Prayuda Bayu Anggara, ‘UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGKAL POTENSI PAHAM RADIKALISME DI SMA TARUNA MANDIRI PEKANBARU’ (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022).

5. Abdul Kholik, (2021), dengan judul "Peran Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme pada Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta dalam mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah yakni dengan mengembangkan kurikulum, memperkuat pendidikan karakter, menambah mata pelajaran ISMUBA, melakukan pendampingan dalam kegiatan non-akademik. Dalam kontrol terhadap perkembangan dan perilaku siswa, guru melakukan dengan kontrol bahan ajar, buku di perpustakaan, kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah serta pembentukan kultur siswa di sekolah.¹⁹
6. Lipia Citra Dewi, (2021), dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu". Hasil dari penelitian ini adanya Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu yang telah mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menghindari dari paham radikalisme dan mengajarkan nilai-nilai toleransi materi aqidah agar siswa menjadi lebih baik dan diajarkan untuk berpengang teguh pada keyakinan memberikan arahan, motivasi dan keteladanan serta mendukung agar siswa menghindari paham radikalisme. Guru menjadi penengah di atas perbedaan pendapat. Guru menjadi teladan dalam hal toleransi dan berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat.²⁰
7. Ahmad Abdul Malik Ibnu Dahlan, (2020), dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama di SMP N 28 Jakarta". Hasil penelitian menunjukkan tiga hal, yakni (1) upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangkal paham radikalisme agama di SMP N 28 Jakarta yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai melalui mata pelajaran, memanfaatkan

¹⁹ Abdul Kholik, 'PERAN GURU PAI DALAM MENCEGAH RADIKALISME PADA SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 3 JAKARTA' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

²⁰ Lipia Citra Dewi, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENCEGAH PAHAM RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KOTA BENGKULU SKRIPSI' (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

instrumen kurikulum PAI dan memberikan ceramah keagamaan pada saat kegiatan kerohanian murid. (2) persepsi siswa tentang peran guru PAI di SMP N 28 Jakarta sebagai sumber otoritatif pendidikan agama Islam dalam hal kedisiplinan, pelaksana administrasi pendidikan, pemimpin para murid, dan juga sebagai tenaga profesional pendidik guru PAI dapat menjalankan peran tersebut dengan cukup baik. (3) terbentuknya paham keagamaan peserta didik terbagi menjadi tiga faktor. Yakni, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan bermain, dan faktor lingkungan sekolah.²¹

8. Ashari, (2023), dengan judul "Peran Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep". Hasil dari penelitian ini adalah guru PAI di SMK Nurul Huda berperan penting dalam pencegahan radikalisme. Mereka merancang program pencegahan radikalisme dalam tiga bagian, yaitu pencegahan, pengawasan, dan pembinaan.²²
9. Hafni Syahidah Farah Rahmi, (2022), dengan judul tesis "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menangkal Ekstremisme Siswa di SMA Negeri 1 Comal". Penelitian ini berfokus kepada upaya SMA Negeri 1 Comal dalam menginternalisasi nilai nilai moderasi beragama dalam menangkal paham ekstrem siswa di SMA Negeri 1 Comal. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa internalisasi nilai nilai moderasi beragama dalam menangkal paham ekstrem di siswa SMA Negeri 1 Comal sangat penting untuk dilakukan karena: 1. Keberagaman siswa SMA Negeri 1 Comal yang heterogen, 2. Pemahaman keagamaan siswa yang masih tergolong rendah, 3. adanya pengaruh media sosial. Sedangkan strategi internalisasi nilai nilai moderasi beragama dalam menangkal ekstremisme siswa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui kebijakan sekolah, upaya guru PAI baik didalam

²¹ Ahmad Abdul Malik Ibnu Dahlan, 'Peran Guru PAI Dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama Di SMPN 28 Jakarta' (Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2021).

²² Ashari, 'Peran Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep', 1.3 (2023), 146–72.

pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran seperti contohnya kegiatan keagamaan.²³

10. Fitria Nova Rita, (2022), dengan judul skripsi "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMPN 29 Sijunjung". Penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana cara guru PAI dalam mengembangkan sikap moderasi beragama siswa di SMPN 29 Sijunjung. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sikap moderasi beragama siswa dapat dikembangkan melalui 4 metode, 1. Metode nasihat, 2. Metode keteladanan, 3. Metode pembiasaan, 4. Metode pengawasan.²⁴
11. Nurul Chumaidah, (2020), dengan judul "Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMPN 1 Ngorong Jombang". Hasil dari penelitian ini adalah, 1) langkah langkah pembelajaran PAI dalam mencegah radikalisme dengan: (a) pendahuluan, salam, berdoa, (b) penyampaian materi baru dan diujikan dihadapan guru, (c) pembelajaran ditutup dengan doa. 2) strategi pembelajaran PAI dalam mencegah radikalisme dilakukan dengan du acara, (a) dilakukan pembelajaran PAI didalam kelas, (b) pembelajaran PAI dalam mencegah radikalisme diluar kelas yaitu melalui pendekatan kepada siswa, membuat kelas khusus diluar jam sekolah untuk menjelaskan bahaya dari radikalisme.²⁵

Tabel dibawah ini memaparkan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang setema:

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ulfatul Husna (2020)	<i>Moderasi Beragama di</i>	Sama-sama fokus pada guru PAI,	Penelitian Husna fokus pada strategi integratif sekolah,

²³ Hafni Syahidah Farah Rahmi, 'STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGKAL EKSTREMISME SISWA DI SMA NEGERI 1 COMAL' (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022).

²⁴ Fitria Nova Rita, 'Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung', *INNOVATIVE*, 2 (2022), 493–503.

²⁵ Nurul Chumaidah, 'STRATEGI PEMBELAJARAN PAI ANTI RADIKALISME DI SMP NEGERI 1 NGORO JOMBANG', *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 6, No. 1, 6.1* (2020), 36–56.

		<i>SMA Negeri 1 Krebung</i>	pengecahan ekstremisme, dan penguatan nilai moderasi	sedangkan skripsi ini fokus pada pandangan guru dan dampaknya terhadap transformasi pembelajaran
2	Muchamad Mufid (2017)	<i>Peranan Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme</i>	Sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam menangkal radikalisme	Penelitian Mufid fokus pada hasil akhir perilaku siswa , sedangkan skripsi ini lebih menekankan pandangan guru dan implikasi pembelajaran
3	Nala Aula Rabba (2019)	<i>Peran Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah</i>	Sama-sama meneliti peran guru PAI dan kontrol terhadap siswa dan materi	Penelitian Nala menitikberatkan pada kontrol langsung terhadap siswa dan bahan ajar , skripsi ini lebih pada pandangan ideologis dan filosofis guru
4	Prayuda B. Anggara (2022)	<i>Upaya Guru PAI dalam Menangkal Paham Radikalisme</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji strategi pencegahan radikalisme di sekolah	Fokus Prayuda pada penguatan karakter berbasis nasionalisme , skripsi ini lebih pada dampak pandangan guru terhadap pembelajaran PAI
5	Abdul Kholik (2021)	<i>Peran Guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta</i>	Sama-sama membahas guru PAI dan kontrol pembelajaran terhadap radikalisme	Penelitian Kholik menitikberatkan pada kurikulum dan ISMUBA , sedangkan skripsi ini menekankan pandangan guru dan transformasi pembelajaran
6	Lipia Citra Dewi (2021)	<i>Peran Guru PAI di SMA</i>	Sama-sama menekankan nilai toleransi	Fokus penelitian Lipia pada implementasi

		<i>Muhammadiyah 1 Bengkulu</i>	dan keteladanan guru	ajaran aqidah dan toleransi , skripsi ini mengaitkan pandangan guru dengan konsep ekstremisme agama dan transformasi
7	Ahmad A. M. Ibnu Dahlan (2020)	<i>Peran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 28 Jakarta</i>	Sama-sama mengkaji peran guru PAI dan persepsi siswa	Penelitian ini berfokus pada persepsi siswa dan faktor lingkungan , sedangkan skripsi ini berangkat dari sudut pandang guru PAI
8	Ashari (2023)	<i>Peran Guru PAI di SMK Nurul Huda Sumenep</i>	Sama-sama di lingkungan SMK , dan mengkaji peran guru dalam pengecahan radikalisme	Penelitian Ashari menyoroti program pengecahan, pengawasan, pembinaan , skripsi ini lebih dalam dari aspek pandangan dan transformasi ajar
9	Hafni S. F. Rahmi (2022)	<i>Strategi Internalisasi Nilai Moderasi di SMA 1 Comal</i>	Sama-sama mengkaji nilai moderasi dan keberagaman siswa	Hafni fokus pada strategi internalisasi oleh sekolah , skripsi ini pada pandangan guru dan perubahan pembelajaran PAI
10	Fitria Nova Rita (2022)	<i>Metode Guru PAI Mengembangkan Moderasi di SMPN 29 Sijunjung</i>	Sama-sama fokus pada moderasi beragama dan guru PAI	Fitria menitikberatkan pada metode pembelajaran (nasihat, keteladanan, dll) , skripsi ini lebih pada pandangan ideologis guru dan transformasi
11	Nurul Chumaidah (2020)	<i>Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme</i>	Sama-sama membahas strategi pembelajaran	Penelitian Nurul fokus pada strategi teknis pembelajaran ,

			anti radikalisme	skripsi ini membahas ide dasar ekstremisme dan implikasi transformasional
--	--	--	-------------------------	--

Skripsi ini menguatkan dan melengkapi temuan temuan sebelumnya, namun dengan perbedaan lokasi, pendekatan pandangan Guru PAI, serta orientasi pada transformasi pembelajaran PAI, menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah baru terhadap kajian PAI dan upaya deradikalisasi pendidikan.

II. Guru Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah pekerjaan mengajarkan ilmu agama, yang dimana seseorang menanamkan nilai nilai kebaikan ke dalam diri manusia. Tidak hanya mentransfer pengetahuan, guru PAI juga berperan membentuk karakter dan kepribadian manusia. Ia menjadi figur teladan dalam sikap, tutur kata, serta perilaku, yang dipundaknya melekat tugas mulia, yaitu menciptakan sebuah generasi yang terbaik.²⁶

Guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual dan motivator bagi para siswa. Ia menyampaikan ilmu keagamaan, membina serta mengarahkan akhlak mereka, sehingga guru memperoleh penghormatan dan diberi nilai lebih. Artinya, perhatian terhadap anak anak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Karena melalui peran guru, anak-anak dapat menjalani kehidupan yang baik dan bangkit untuk meraih masa depan, asalkan guru menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.²⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka bisa disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang orang yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk karakter, dan membimbing akhlak siswa. Selain menyampaikan ilmu agama, guru PAI menjadi teladan dan

²⁶ Ramayulis.

²⁷ Asyrofi.

motivator spiritual yang membantu siswa dalam menjalani kehidupan yang baik dan meraih masa depan.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mulyasa diantara peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku.

3. Guru sebagai fasilitator

Ada tiga indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).
- b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran).
- c) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.

4. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.

- b) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
 - c) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
 - d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukkan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa
5. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, letrampilan, dan sikap yang memadai, tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal²⁸

C. Transformasi Pembelajaran

Transformasi pembelajaran adalah proses perubahan yang mendasar dalam system pembelajaran, baik dari sisi paradigma, pendekatan, maupun metode pembelajaran, agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan peserta didik dimasa depan.²⁹

Transformasi pembelajaran merupakan perubahan sistematis dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil belajar, melalui perkembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi.³⁰

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa, transformasi pembelajaran adalah perubahan mendasar dan sistematis dalam system belajar mengajar.

²⁸ Nurul Indana Zida Haniyyah, 'PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMISISWA DI SMPN 03 JOMBANG IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, April 2021', 1.1 (2021), 75–86.

²⁹ *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan: Kebijakan Merdeka Belajar. (Jakarta: Kemendikbud, 2020).*

³⁰ *Suyanto. Revolusi Pembelajaran Di Era Digital. (Yogyakarta: Andi Offset. 2017).*

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas belajar dengan melakukan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi.

III. Ekstremisme Agama

A. Pengertian Ekstremisme

Secara etimologis, kata "ekstrem" berarti melampaui batas. Dalam konteks istilah, ekstremisme merujuk pada sikap berlebihan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama yang sebenarnya telah ditetapkan secara seimbang oleh syariat. Orang yang bersikap ekstrem merasa bahwa pelaksanaan ajaran agama yang wajar masih kurang, sehingga ia menambahkan praktik tertentu atas inisiatif pribadi dengan keyakinan bahwa hal itu akan menyenangkan Tuhan.³¹

Menurut Ibn Taymiyyah, ekstremisme berarti melampaui batas dalam sikap, termasuk memuji atau mencela secara berlebihan. Ibn Hajar menyatakan bahwa ekstremisme adalah bentuk berlebih-lebihan dan terlalu membebani dalam menjalankan sesuatu hingga melewati batas kewajaran. Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi mendefinisikan *taṭarruf al-Dīn* (ekstremisme dalam agama) sebagai penyimpangan dari keseimbangan dalam keyakinan, pemikiran, atau tindakan beragama.³²

Istilah al-tatarruf dalam bahasa Arab modern berasal dari kata yang berarti "berdiri di tepi" atau "jauh dari titik tengah". Pada awalnya digunakan untuk hal-hal fisik seperti berdiri atau berjalan, namun kemudian maknanya meluas ke hal-hal abstrak seperti perilaku keagamaan yang menjauh dari sikap moderat. Kata-kata lain yang berkaitan dengan ekstremisme antara lain *ghuluw* (berlebihan), *tanattu'* (kekakuan), *ifrat* (terlalu membatasi), dan *takalluf* (memaksakan diri).³³

³¹ Amanullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstremisme Agama Dan Fenomena Pengafiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).

³² Ahmad and others.

³³ Sihabuddin Afroni, 'Makna Ghuluw Dalam Islam', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.95 (2016), 70–85.

B. Ciri-Ciri Ekstremisme

Dalam kaitan ini Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa kelompok-kelompok ekstrem mempunyai beberapa ciri. Di antaranya adalah:

- 1) Fanatisme terhadap satu pendapat tertentu.

Mereka cenderung menolak pandangan yang berbeda dan menganggap pendapat sendiri sebagai satu-satunya kebenaran. Pendapat lain dianggap sesat, meskipun para ulama terdahulu telah menekankan bahwa pendapat siapa pun bisa diambil maupun ditinggalkan, kecuali pendapat Rasulullah Saw. yang bersifat mutlak.

- 2) Cenderung mempersulit.

Seseorang boleh memilih untuk tidak menggunakan rukhshah (keringanan) dalam beribadah, tetapi tidak sepatutnya memaksakan standar tersebut kepada orang lain. Padahal, Rasulullah sendiri menyesuaikan ibadahnya ketika bersama jamaah, seperti memperpendek bacaan shalat demi mempertimbangkan kondisi mereka.

- 3) Berprasangka buruk kepada orang lain.

Karena merasa paling benar, mereka cenderung menganggap orang lain salah dan tidak memiliki kebaikan. Contohnya, jika seseorang tidak mengikuti praktik tertentu yang mereka anggap sunnah, langsung dicap tidak cinta Nabi. Sikap ini mencerminkan *ujub* (bangga diri) yang menjadi awal dari kehancuran spiritual seseorang.

- 4) Suka mengkafirkan orang lain.

Ekstremisme yang paling berbahaya adalah ketika sampai pada tahap menganggap orang lain kafir dan bahkan membenarkan tindakan kekerasan terhadap mereka. Inilah yang dilakukan oleh kelompok Khawarij di masa lalu, termasuk dalam pembunuhan terhadap Khalifah Usman dan Ali. Saat ini, pola pikir serupa muncul dalam bentuk pengkafiran terhadap pemerintah Muslim yang dianggap tidak menjalankan hukum Tuhan, bahkan terhadap ulama yang tidak sepakat dengan pengkafiran tersebut. Padahal, Rasulullah Saw. memperingatkan agar tidak gegabah dalam

mengkafirkan seseorang karena konsekuensinya sangat berat dalam hukum Islam.³⁴

Sedangkan menurut Benny Sumardiana didalam jurnalnya menjelaskan bahwa ciri-ciri dari pengamalan agama kelompok ekstrim kanan adalah a) tidak mentolerir pandangan lain, terutama yang bersifat ideologis, b) tidak melihat pentingnya budaya masyarakat, c) menghendaki ajaran agama diterapkan secara paripurna mulai dari ajaran agama yang bersifat kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, d) Terhadap pihak yang tidak sepaham dengan pandangan keagamaannya, mereka tidak segan-segan memaksakan pahamnya, meski dengan tindakan kekerasan. Persoalannya menjadi krusial ketika kelompok yang dipaksa itu adalah kelompok muslim lainnya.³⁵

C. Faktor Faktor Timbulnya Sikap Ekstrem

Dalam sebuah disertasi yang ditulis oleh Abdurrahman bin Mu'alla al Luwaihiq dari Universitas Imam Muhammad bin Su'ud, *Mushkilat al-Ghuluw fi al-Din fi al-'Asr al-Hadir*, secara terperinci mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan sikap ekstrem/ghuluw dalam lintas sejarah umat Islam. Ia mengelompokkan penyebab tersebut ke dalam tiga kategori utama: (1) faktor yang berkaitan dengan metodologi keilmuan, (2) faktor psikologis dan pendidikan, serta (3) faktor sosial dan problematika global.

Faktor pertama, yang berkaitan dengan metodologi keilmuan, mencakup kurangnya pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Sering kali, ekstremisme muncul dari individu yang memiliki semangat keagamaan tinggi namun tidak disertai dengan penguasaan ilmu yang memadai. Mereka cenderung memahami teks agama secara parsial dan literal, serta mengambil kesimpulan hukum secara prematur tanpa mempertimbangkan maqāsid al-sharī'ah (tujuan-tujuan syariat), konteks sosial, dan dinamika zaman. Sikap rigid dalam memahami nas dan ketidakmampuan dalam merekonsiliasi dalil-dalil yang tampak

³⁴ Afroni.

³⁵ Benny Sumardiana, 'Efektivitas Penanggulangan Ancaman Penyebaran Paham Ekstrem Kanan Yang Memicu Terorisme Oleh POLRI Dan BNPT RI', *Law Research Review Quarterly*, 3.1 (2017), 109–28.

bertentangan menjadi ciri khas dari kelompok ini. Kecenderungan untuk fanatik terhadap kelompok atau mazhab tertentu turut memperkuat sikap tertutup terhadap pandangan yang berbeda.

Faktor kedua berakar pada aspek psikologis dan latar belakang pendidikan. Lingkungan yang keras serta pembentukan karakter dalam suasana yang tidak ramah turut berperan dalam membentuk kepribadian ekstrem. Fenomena ini tercermin dalam sejarah kelompok Khawarij, yang sebagian besar berasal dari komunitas Badui Arab yang hidup dalam kondisi alam padang pasir yang keras dan menantang. Sifat hidup mereka yang sederhana, keras hati, mandiri, dan berani menghadapi tantangan, turut membentuk pemahaman agama yang tekstual dan kaku. Mereka memaknai Alquran dan Hadis secara harfiah tanpa mempertimbangkan dimensi kontekstual, serta cenderung melawan kelompok muslim lain yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam menurut versi mereka sendiri.

Faktor ketiga menyangkut kondisi sosial, ekonomi, politik, dan tantangan global. Ketidakpuasan terhadap kondisi umat Islam yang mengalami keterpurukan, baik secara sosial maupun ekonomi, kerap dijadikan legitimasi oleh kelompok radikal untuk menempuh jalur ekstrem. Kegagalan negara-negara muslim dalam menerapkan syariat Islam secara menyeluruh, kerusakan akidah, dominasi kekuatan asing, serta melemahnya peran ulama dalam masyarakat modern, menjadi pemicu utama. Gejala sekularisasi, dekadensi moral, dan hilangnya identitas religius mendorong sebagian umat untuk menarik diri dari tatanan sosial dan menunjukkan sikap antagonis terhadap unsur-unsur yang diasosiasikan dengan Barat.³⁶

D. Solusi dan Pencegahan Perilaku Ekstrem

1. Penguatan Nilai Pluralisme

Salah satu strategi penting dalam menangkal sikap ekstremisme adalah dengan menanamkan dan memperkuat nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan beragama. Di Indonesia, wacana pluralisme telah menjadi topik diskursus publik yang intens,

³⁶ Afroni.

terutama dalam kaitannya dengan upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama. Berbagai literatur dan tulisan telah muncul baik yang mendukung maupun menentang gagasan ini, masing-masing dengan pendekatan konseptual dan argumentasi yang berbeda.

Terdapat sejumlah alasan mendasar mengapa isu pluralisme menjadi semakin relevan dan urgen. Pertama, perlunya disosialisasikan bahwa secara esensial semua agama hadir di bumi untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Kedua, ajaran agama yang inklusif dan pluralis sejatinya merupakan manifestasi dari hukum ilahi itu sendiri. Ketiga, terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealisme doktrin agama dengan realitas sosial umat beragama. Keempat, meningkatnya tendensi eksklusivisme dan intoleransi di kalangan penganut agama menimbulkan potensi konflik yang lebih besar. Kelima, perlunya inisiatif konkret dalam membangun solusi atas berbagai permasalahan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama.

2. Penyelenggaraan Dialog Antaragama

Langkah selanjutnya dalam upaya pencegahan ekstremisme adalah membangun dialog lintas agama. Dialog ini merupakan bentuk implementasi dari kesadaran akan pentingnya pluralisme sebagaimana diuraikan sebelumnya. Menurut pemikiran Mukti Ali, dialog antaragama adalah suatu proses pengakuan atas hak setiap individu dalam menjalankan ajaran agamanya serta menyampaikannya kepada pihak lain tanpa paksaan. Sementara itu, menurut Dadang Kahmad, dialog antaragama harus dipahami sebagai ruang pertemuan hati dan pikiran para pemeluk agama yang bertujuan membangun pemahaman bersama, menemukan kebenaran, serta menjalin kerja sama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi bersama.³⁷

³⁷ Ratu Vina Rohmatika, 'Fanatisme Beragama', *Al-Adyan, Volume 13, No. 1, Januari-Juni, 2018*, 13.1 (2018), 1–22.

E. Muatan Pandangan Keislaman Guru PAI Tentang Ektremisme Agama

1. Ekstrem kiri

Ekstrem kiri merujuk pada kelompok yang berpemahaman liberal, dengan kecenderungan menganut ideologi anarkisme, komunisme, sosialisme, dan liberalisme. Kelompok ini sangat mendukung upaya modernisasi agama seiring perkembangan zaman. Namun demikian, dalam praktiknya mereka justru terlalu terikat pada perkembangan dunia kontemporer sehingga menyimpang ke arah ekstrem liberal. Salah satu agenda utama kelompok ini adalah menolak Pancasila sebagai dasar negara dan mempromosikan sekularisme, yaitu ideologi yang berupaya memisahkan aspek kehidupan dunia dari nilai-nilai spiritual dan akhirat.

Dalam perspektif mereka, agama dianggap sebagai penghambat kemajuan dan karenanya harus dipisahkan dari ranah kehidupan publik. Teks-teks suci dan ajaran agama tidak lagi dijadikan pedoman utama dalam bertindak. Mereka cenderung mencari dan mengutip opini yang sesuai dengan kepentingan pribadi sebagai legitimasi atas keyakinan mereka, tanpa memperhatikan nilai-nilai dasar keagamaan.³⁸

2. Ekstrem kanan

Istilah "ekstrem kanan" sering digunakan untuk menggambarkan kelompok yang menggunakan ajaran agama sebagai dasar perjuangan politik dan sosial secara radikal. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, istilah ini disematkan kepada kelompok DI/TII yang ingin mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) dan menyebarkan ideologi mereka di beberapa wilayah seperti Jawa Barat dan Sulawesi Selatan.³⁹

Pemahaman ekstrem kanan merupakan lanjutan dari semangat keberagamaan yang sangat kuat, namun tanpa keseimbangan dalam memahami realitas sosial dan prinsip toleransi. Kelompok ini menjadikan agama sebagai motivasi utama dalam seluruh aspek kehidupan, bahkan sampai pada titik mengabaikan nilai-nilai atau asas lain yang sebenarnya tidak bertentangan dengan

³⁸ Isna Shofiyani Fathoni and Sastra Inggris, 'ANALISIS UPAYA UIN RADEN MAS SAID DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI', 2019, 625–42.

³⁹ Sumardiana.

ajaran Islam. Mereka cenderung bersikap eksklusif dan menutup diri terhadap pemeluk agama lain, serta memandang pandangan di luar kelompok mereka sebagai penyimpangan.

Karakteristik mereka meliputi keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan usaha untuk melakukan pemurnian ajaran melalui tafsir yang mereka buat sendiri. Upaya ini diwujudkan dalam bentuk syiar keagamaan di ruang-ruang diskursus seperti pengajian dan dakwah yang secara intensif menyampaikan pandangan mereka.⁴⁰

3. Moderat

Moderat dalam bahasa Arab adalah wasathiyah. Dari kata wasath yang berarti tengah dan wasathiyah berarti moderat dengan tambahan ya' nisba di akhir kata. Makna moderat di atas sejalan dengan definisi moderat yang diungkapkan KH. Afifuddin Muhajir dalam karya tulisnya bahwa makna moderasi tentang suatu paham misalnya paham liberalisme dan konservatisme berarti antara liberalis dan konservatif. Yang berarti juga bahwa Islam itu tidak liberalis dan konservatif. Menurut Yusuf Al-Qardhawi (tokoh moderat Timur Tengah), sikap moderat (wasathiyah) merupakan salah satu karakteristik umum Islam, yaitu karakteristik mendasar yang digunakan Allah untuk membedakannya dari umat lainnya.⁴¹

⁴⁰ Marta Aulia Ekasetya and Warsono Warsono, 'Konstruksi Kelompok Berpaham Ekstrim Kanan (Majelis Islam Kaffah) Terhadap Pancasila', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9.2 (2021), 389–404.

⁴¹ Malia Fransisca, 'Moderat Antar Umat, Organisasi Dan Pendidikan', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3.1 (2019), 85 <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375>.